

MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI BUDAYA TRADISI PADUSAN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI E-MODUL PADA PEMBELAJARAN TEKS DESKRIPSI DI SMP

Musyaffa Izzul Haq¹, Chafit Ulya²

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Sebelas Maret**

Email:

musyaffaizzul@student.uns.ac.id

chafit@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the symbolic meanings found in the Padusan tradition at Umbul Pengging; (2) describe the cultural values contained in the Padusan tradition at Umbul Pengging; and (3) describe the utilization of symbolic meanings and cultural values of the Padusan tradition in the development of an e-module for teaching descriptive texts to seventh-grade students (Phase D). This research is a qualitative descriptive study using a semiotic approach. The data sources consist of interviews with two informants, documents, and records of the Padusan cultural parade at Umbul Pengging. Additional data were obtained from interviews and validation of the e-module by two Indonesian language teachers at SMP Negeri 1 Banyudono, as well as comprehension testing involving three seventh-grade students. The sampling technique used is purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data validity was tested using data source triangulation and theoretical triangulation. Data analysis employed an interactive analysis model. The findings of this study are as follows: first, symbolic meanings were identified in both verbal and nonverbal forms, represented through movements or actions, clothing, and accessories used during the cultural parade of the Padusan tradition. Second, five categories of cultural values were discovered: values related to human relationships with God, nature, society, others, and the self. The most dominant finding was the value of the human relationship with God, reflected through religious devotion, prayer, belief in God, and adherence to religious laws. Third, the identified symbolic meanings and cultural values were integrated into a locally rooted e-module for descriptive text learning. This e-module successfully enhanced students' understanding of the content, structure, and linguistic features of descriptive texts. Validation by teachers and trial use by students indicated that the e-module is appropriate and effective for use in learning.

Keywords: *Symbolic Meaning, Cultural Values, Padusan Tradition, E-module*

PENDAHULUAN

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal dan menjunjung tinggi akar budayanya, serta konsisten dalam merawat tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya (Setiyani, dkk., 2023). Di antara beragam tradisi yang masih dilestarikan di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, terdapat sebuah ritual yang disebut Padusan. Padusan berasal dari suatu kata dalam bahasa Jawa yaitu "adus" yang artinya mandi. Padusan adalah acara tahunan yang kegiatannya adalah mandi dalam rangka menyambut bulan Ramadhan (Ridha & Suharyani, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian yang dilakukan Ibdha (2018)

juga menunjukkan bahwa Padusan adalah tradisi mandi untuk menyucikan diri serta mempersiapkan jasmani dan rohani menjelang bulan Ramadhan yang dilakukan di sumber-sumber air yang dianggap suci dan keramat. Salah satu lokasi pelaksanaan tradisi Padusan yang menarik adalah di Umbul Pengging, tepatnya di Desa Bendan, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah.

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan besar dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, yang memerlukan strategi yang efektif. Suarningsih (2019) menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah

penyelenggaraan proses pembelajaran yang memberikan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pendidikan berbasis kearifan lokal berdampak pada guru, siswa, dan sekolah sebagai sarana pelestarian potensi daerah masing-masing sehingga menciptakan proses pembelajaran yang menghormati keberagaman budaya daerah.

Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menghadirkan salah satu jenis teks yang dipelajari yaitu teks deskripsi. Mahsun (2018) mendefinisikan teks deskripsi sebagai jenis teks yang bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan secara rinci suatu benda, tempat, suasana, atau keadaan tertentu. Pembelajaran teks deskripsi ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara detail dan sistematis. Studi terbaru yang dilakukan oleh Drani & Susanti (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar teks deskripsi melalui kearifan lokal terbukti bisa meningkatkan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan modern, makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Padusan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang kaya dan bermakna. Pengembangan e-modul berbasis tradisi Padusan untuk pembelajaran teks deskripsi di SMP merupakan inovasi yang menggabungkan teknologi dengan kearifan lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai teks deskriptif, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan tradisi lokal. E-modul yang mengintegrasikan tradisi Padusan dapat mencakup berbagai aspek pembelajaran. Misalnya, siswa dapat belajar mendeskripsikan proses Padusan, lokasi-lokasi yang biasa digunakan untuk ritual ini, serta peralatan dan perlengkapan yang digunakan. Mereka juga dapat mengeksplorasi makna simbolik di balik setiap elemen dalam tradisi ini, sehingga meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi mereka.

Pemanfaatan e-modul berbasis tradisi Padusan dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya. Dengan memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda melalui media pembelajaran modern, diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi dan kecintaan terhadap warisan budaya. Selain itu, pendekatan

ini juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital dan pemahaman lintas budaya. Oleh karena itu, penelitian tentang makna simbolik tradisi Padusan dan pemanfaatannya sebagai e-modul dalam pembelajaran teks deskripsi di SMP menjadi penting. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi juga untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dan mengembangkan karakter siswa yang lebih menghargai kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai makna simbolik dan nilai budaya serta pemanfaatannya sebagai e-modul diperlukan sebagai pembaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji makna simbolik, nilai budaya, dan e-modul berbasis tradisi lokal. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian terdahulu yang secara komprehensif membahas makna simbolik dan nilai budaya tradisi Padusan dari aspek sejarah, prosesi, hingga fungsi pelaksanaannya serta nilai-nilai budaya dalam pemanfaatannya sebagai e-modul untuk materi teks deskripsi di Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan bahwa tradisi Padusan di "Umbul Pengging" memiliki makna simbolik dan nilai budaya yang mendalam, mulai dari prosesi kirab budaya yang diawali dengan arak-arakan, ritual siraman, hingga fungsi pelaksanaannya sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi sesuai capaian pembelajaran terbaru kurikulum merdeka tentang memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi tentang topik yang beragam dan karya sastra.

Landasan Teori

a. Makna Simbolik

Munurut Mulyana (2015:92) dalam bukunya mengemukakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk merujuk pada hal lain berdasarkan kesepakatan bersama dalam suatu kelompok, yang mencakup simbol verbal berupa pesan lisan maupun tulisan, simbol nonverbal berupa perilaku, serta objek-objek yang memiliki makna tertentu yang telah disepakati.

1) Simbol Verbal

Simbol verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan secara lisan oleh penyampai pesan kepada penerima pesan, dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, ide, atau maksud tertentu dalam menyampaikan fakta, data, maupun informasi, serta memberikan penjelasannya (Kusumawati, 2019). Pendapat lain

juga dikemukakan oleh Pabiaiye, dkk., (2021) simbol verbal merupakan aktivitas penyampaian pesan secara langsung melalui percakapan atau tulisan dengan menggunakan bahasa sebagai alat yang merepresentasikan makna dari kata-kata. Filiandani (2019) juga mengemukakan bahwa simbol verbal (komunikasi) verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara lisan. Menurut Mulyana (2015:70) mengemukakan bahwa simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah). Kata-kata tersebut memungkinkan untuk berbagi pikiran dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa simbol verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan secara lisan atau tulisan oleh komunikator kepada komunikan. Simbol verbal berfungsi untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, dan gagasan, serta menyampaikan fakta, data, dan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami.

2) Simbol Nonverbal

Simbol nonverbal dipahami sebagai informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau elemen linguistik. Golontalo, dkk., (2023) menyatakan bahwa dalam perkembangan komunikasi manusia, komunikasi nonverbal muncul lebih dahulu dibandingkan bahasa, sehingga dapat disimpulkan bahwa ekspresi nonverbal merupakan bentuk komunikasi paling awal yang berkembang dalam sejarah manusia sebagai makhluk sosial. Simbol komunikasi nonverbal merupakan penyampaian informasi atau emosi tanpa melibatkan kata-kata atau unsur kebahasaan. Komunikasi nonverbal memiliki peran yang penting karena tindakan atau perilaku yang kita tunjukkan sering kali mengandung makna yang lebih dalam dibandingkan dengan apa yang kita ucapkan (Filiandani, 2019). Simbol nonverbal adalah bentuk komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan bahasa atau kata-kata (Pabiaiye, dkk., 2021). Menurut Mulyana., (2015:352) pesan-pesan nonverbal terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu: pertama, perilaku yang terdiri atas penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, serta parabahasa; kedua, ruang dan waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol nonverbal adalah bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi

atau emosi tanpa menggunakan kata-kata atau elemen linguistik.

B. Nilai Budaya

Sebagai suatu sistem nilai, nilai budaya menurut Djamaris (1993: 2 &3) dapat dibagi menjadi lima kategori yang berkaitan dengan hubungan manusia, yaitu: (1) nilai budaya hubungan manusia dan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat atau manusia, (4) nilai budaya dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dengan dirinya sendiri.

1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Tuhan

Perwujudan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai yang Suci, yang Mahakuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu hal yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Menurut Djamaris (1993: 4) nilai yang menonjol dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Sedangkan menurut Fitriandi (2005:133), nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah berdoa, bersyukur, rajin beribadah, bertaubat, percaya kepada takdir, percaya kepada nabi, beriman, percaya kepada Tuhan, dan taat pada hukum agama. Semua nilai ini saling melengkapi dan mencerminkan kedalaman hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Alam

Alam merupakan satu kesatuan kehidupan manusia di mana pun mereka berada. Lingkungan ini membentuk, memberi warna, serta menjadi sumber munculnya ide-ide dan pola pikir manusia. Kebudayaan memandang alam sebagai sesuatu yang sangat kuat sehingga manusia pada dasarnya hanya bisa menerima tanpa berusaha melawannya. Menurut Koentjaraningrat (1990:192-193), terdapat tiga pandangan budaya terhadap alam. Pertama, kebudayaan yang menganggap alam sebagai sesuatu yang dahsyat sehingga manusia harus pasrah terhadap apa yang diberikan alam tanpa banyak usaha. Kedua, kebudayaan yang melihat alam sebagai sesuatu yang harus dilawan, di mana manusia diwajibkan untuk menaklukkan alam. Ketiga, kebudayaan yang memandang manusia dapat menciptakan keselarasan dengan alam, sehingga terjalin hubungan saling menguntungkan antara manusia dan alam secara mutualisme. Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan alam adalah nilai penyatuan dan pemanfaatan daya alam (Djamaris, 1933:4). Sedangkan Menurut Novrianus dkk.

(2019) Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan alam memiliki tiga wujud yaitu, Percaya Adanya Mahluk Gaib di Alam Semesta, Saling Menghormati dan Saling Menjaga Antarsesama Mahluk hidup, dan Menghargai Keberagaman di Alam.

3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, sebagai pribadi. Menurut Djamaris (1933:5) Nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai budaya musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada adat, dan keadilan. Marzali (2005:154) juga menyebut tiga nilai budaya dalam hubungan bermasyarakat. Ketiga nilai itu adalah gotong-royong, tolong-menolong, dan kekeluargaan.

4) Nilai Budaya Manusia dengan Manusia lain

Interaksi antar sesama manusia sering menimbulkan berbagai masalah, seperti perbedaan pandangan mengenai suatu hal. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial, manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Menurut Djamaris (1933:6) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah keramahan dan kesopanan, penyantun/kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf-memaafkan, dan kebijaksanaan. Handayani, dkk., (2021) juga menyatakan bahwa nilai-nilai utama dalam hubungan antar manusia meliputi kepatuhan, sikap suka memaafkan, kesetiaan, keramahan, kelembutan hati, kasih sayang, serta keikhlasan.

5) Nilai Budaya dengan Dirinya Sendiri

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat memerlukan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu, manusia juga adalah makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara fisik maupun batin. Menurut Djamaris (1933:6) keinginan yang diraih manusia itu antara lain, adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan, dan kesempurnaan yang sangat ditentukan oleh kearifan manusia menjaga keselarasan hubungan antarsesama manusia dan hubungan manusia dengan yang Mahakuasa. Handayani, dkk., (2021) juga mengemukakan nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain berusaha disiplin, menuntut ilmu, berusaha keras, tekun,

kemauan yang keras, kerendahan hati, menjaga harga diri, menghargai adat dan agama, dan kekayaan.

C. Bahan Ajar E-Modul

Menurut Pratama dkk. (2021) e-modul interaktif merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dirancang secara sistematis dan menarik, berisi materi, metode, batasan, serta cara evaluasi pembelajaran guna mencapai kompetensi yang diharapkan dalam suatu mata pelajaran. Modul interaktif ini tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga dilengkapi dengan gambar, animasi, dan video. Sejalan dengan itu, Imansari & Sunaryantiningsih (2017) menegaskan bahwa pemanfaatan multimedia dalam e-modul dapat menjadikan proses pembelajaran lebih efisien, efektif, dan lebih interaktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nafidah & Suratman (2021) menunjukkan bahwa kelayakan bahan ajar digital interaktif dinilai melalui tiga aspek utama, yaitu materi, bahasa, dan tampilan grafis. Sementara itu, Fajriati (2018) melakukan validasi modul dengan berfokus pada tiga aspek, yakni materi, bahasa, dan grafis. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelayakan e-modul interaktif secara umum mencakup tiga komponen utama yaitu kelayakan isi atau materi, kelayakan bahasa, dan kelayakan visual atau grafis. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Siregar & Harahap (2020) yang menganalisis e-modul dengan mengacu pada standar BSNP yang telah disesuaikan, mencakup empat aspek: kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, serta kegrafikan.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan kata tertulis atau lisan dari berbagai sumber dan dari pengamatan untuk menghasilkan data deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau gabungan berbagai metode, analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitiannya lebih berfokus pada pemaknaan daripada generalisasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kirab budaya tradisi Padusan dan wawancara dengan dua informan. Selain narasumber dari kalangan budayawan dan warga lokal, wawancara juga dilakukan terhadap dua guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banyudono untuk melakukan validasi terhadap kelayakan e-modul pembelajaran teks deskripsi berbasis tradisi lokal. Sumber data dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara dengan dua narasumber, dokumen dan catatan kegiatan kirab budaya tradisi Padusan di Umbul Pengging, serta hasil wawancara dan validasi e-modul oleh dua guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Banyudono.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara dengan informan budayawan setempat beserta analisis dokumen. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif (interactive model). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2019: 322) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu data collection, data reduction, data display dan Conclusion Drawing/Verification. Dengan demikian data analisis interaktif dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolik Upacara Tradisi Padusan di Umbul Pengging

Makna simbolik dalam suatu tradisi budaya diekspresikan melalui perpaduan antara simbol verbal dan simbol nonverbal, yang bersama-sama membentuk identitas serta nilai-nilai yang diwariskan dalam masyarakat. Simbol verbal mencakup penggunaan bahasa dalam bentuk cerita, narasi. Di sisi lain, simbol nonverbal hadir dalam berbagai bentuk seperti gerakan atau tindakan, pakaian dan aksesori, yang memperkuat makna dari prosesi budaya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan jumlah keseluruhan atau presentasi makna simbolik yang meliputi simbol verbal dan nonverbal pada tradisi Padusan

di Umbul Pengging dapat dilihat seperti table berikut.

No.	Kategori Simbol	Aspek	Jumlah	Presentase
1	Simbol Verbal	Cerita dan Narasi	2	10 %
		Doa dan Mantra	2	10 %
2	Simbol Nonverbal	Gerakan atau tindakan	5	30 %
		Pakaian	5	30 %
		Aksesori	4	25 %
		Total	17	100%

Tabel Hasil Analisis Makna Simbolik

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan total 17 simbol yang terbagi ke dalam dua kategori, yaitu simbol verbal dan simbol nonverbal. Simbol verbal mencakup 3 temuan atau 15% dari keseluruhan, terdiri atas cerita dan narasi sebanyak 2 temuan (10%) serta doa dan mantra sebanyak 1 temuan (5%). Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan komunikasi spiritual dalam tradisi Padusan. Sementara itu, simbol nonverbal mendominasi dengan 14 temuan atau 85% dari total data, yang mencakup gerakan atau tindakan sebanyak 5 temuan (30%), pakaian sebanyak 5 temuan (30%), dan aksesori sebanyak 4 temuan (25%). Simbol nonverbal ini merepresentasikan makna kultural dan spiritual yang diwujudkan melalui ekspresi fisik dan visual, seperti gerak ritual, penggunaan busana adat, dan perlengkapan pendukung lainnya yang memperkuat nuansa sakral dan identitas tradisi. Temuan ini menunjukkan bahwa ekspresi nonverbal memainkan peran dominan dalam membentuk makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi Padusan.

Berdasarkan temuan tersebut, Simbol verbal seperti narasi, doa, dan tembang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan budaya.

Misalnya, ungkapan seperti "kulo niat insun ngresiaken jiwa lan raga kagem nyambut bulan Ramadhan" mencerminkan niat dan harapan untuk menyucikan diri secara spiritual. Doa-doa yang dipanjatkan mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam, memperkuat makna religius dari tradisi ini. Tembang-tembang Jawa yang dinyanyikan juga berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan spiritual kepada generasi muda.

Simbol nonverbal dalam tradisi Padusan tercermin melalui gerakan, pakaian, dan aksesori yang digunakan dalam prosesi. Gerakan seperti kirab budaya dan prosesi siraman menggambarkan penghormatan dan penyucian diri. Pakaian adat yang dikenakan oleh peserta prosesi mencerminkan identitas budaya dan status sosial. Aksesori seperti kembang kanthil dan dupa memiliki makna simbolik yang mendalam, seperti kesucian dan penghubung antara dunia nyata dan spiritual. Kombinasi dari kedua jenis simbol ini mencerminkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya Jawa, serta memperkuat identitas komunitas terutama di masyarakat sekitar Umbul Pengging.

Penelitian ini selaras dengan penelitian makna simbolik oleh Dunggio, Hinta, dan Muslimin (2023) mengkaji makna simbol verbal dan nonverbal dalam prosesi adat pernikahan suku Bolango. Simbol verbal terwujud dalam puisi tuja'i yang dilantunkan selama prosesi, menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada pasangan pengantin. Simbol nonverbal meliputi objek tradisional seperti ongkos pernikahan, mas kawin, alat sholat, bedak, lipstik, dan perangkat lainnya yang memiliki makna simbolik dalam konteks pernikahan adat suku Bolango. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga prosesi pernikahan adat agar adat dan tradisi tetap terjaga.

Penelitian serupa terkait kajian simbol verbal dan nonverbal juga dilakukan oleh Ginting dkk (2024) mengenai tradisi Tea Pai pernikahan Etnis Tionghoa di Mataram. Penelitian ini menemukan bahwa simbol nonverbal dalam ritual Tea Pai meliputi penggunaan teh dan sloki yang disuguhkan melalui gerakan membungkuk atau berlutut, kain merah sebagai hiasan simbol keberuntungan, pai-pai yang sejajar dengan dada

saat disajikan, gestur tangan tangan kiri menutup tangan kanan dengan jempol Bersatu dan pemberian amplop angpao, semua itu merupakan ungkapan penghormatan, bakti, serta nilai emosional, spiritual, dan sosial bagi keluarga dan leluhur. Sedangkan simbol verbal mencakup visual berupa tulisan Shuang Xi dan warna merah yang membawa pesan keberuntungan dan kegembiraan, serta penggunaan panggilan formal kepada anggota keluarga dimulai dari yang tertua dan dari pihak pria menegaskan hierarki, tatanan adat, dan etika budaya Tionghoa.

2. Nilai Budaya Tradisi Padusan di Umbul Pengging

Tradisi merupakan suatu praktik atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi mencerminkan nilai-nilai budaya, keyakinan, serta identitas suatu masyarakat yang tetap dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih lestari dan terus dilaksanakan oleh masyarakat adalah Tradisi Padusan, khususnya yang dilakukan di Umbul Pengging

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait tradisi Padusan di Umbul Pengging, ditemukan berbagai analisis nilai budaya seperti Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Tuhan, Nilai Budaya Hubungan Manusia dan Alam, Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat, Nilai Budaya Manusia dengan Manusia lain, dan Nilai Budaya dengan Dirinya Sendiri. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam berbagai aspek pelaksanaan tradisi, mulai dari prosesi ritual hingga keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestariannya. Berikut table keseluruhan data penelitian nilai budaya tradisi Padusan.

No	Aspek Nilai Budaya	Data yang ditemukan	Jumlah	Persen
1.	Hubungan Manusia dengan Tuhan	a. Nilai Ketakwaan b. Berdoa c Percaya Kepada Tuhan d. Taat Kepada Hukum Agama	4	30,77 %

2.	Hubungan Manusia dengan Alam	a. Saling menjaga sesama makhluk hidup b. Penyatuan dan pemanfaatan alam	2	15,38 %
3.	Hubungan Manusia dengan Masyarakat	a. Nilai kepatuhan adat b. Nilai Kekeluargaan c. Cinta tanah air	3	23,08 %
4.	Hubungan manusia dengan manusia lain	a. Keramahan b. Kasih sayang	2	15,38%
5.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	a. Kebahagiaan b. Ketenteraman batin	2	15,38%
	Total		15	100%

Tabel Hasil Analisis Nilai Budaya

Berdasarkan data pada tabel, ditemukan sebanyak 15 nilai budaya yang terkategori ke dalam lima aspek hubungan manusia, yakni dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan diri sendiri. Aspek hubungan manusia dengan Tuhan mendominasi temuan nilai budaya dengan total 4 data (30,77%). Nilai-nilai ini meliputi ketakwaan, kebiasaan berdoa, kepercayaan kepada Tuhan, serta ketaatan terhadap hukum agama, yang menunjukkan kuatnya dimensi spiritual dalam pelaksanaan tradisi. Selanjutnya, hubungan manusia dengan masyarakat menempati urutan kedua dengan 3 temuan (23,08%), yang mencerminkan pentingnya nilai kepatuhan terhadap adat, semangat kekeluargaan, serta rasa cinta tanah air dalam kehidupan sosial. Aspek hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, dan dirinya sendiri masing-masing ditemukan sebanyak 2 data (15,38%). Nilai budaya pada aspek hubungan dengan alam menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dengan

mahluk hidup lain dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, aspek hubungan dengan sesama manusia tercermin dalam sikap ramah dan kasih sayang antarindividu. Adapun aspek hubungan dengan diri sendiri menyoroti pentingnya kebahagiaan dan ketenteraman batin sebagai bagian dari keseimbangan hidup. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi Padusan memuat nilai-nilai budaya yang bersifat holistik dan menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia secara

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Padusan di Umbul Pengging memuat nilai-nilai budaya yang mencakup lima kategori hubungan menurut teori Djamaris (1993), yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama manusia, dan dirinya sendiri. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam praktik spiritual seperti berdoa dan niat penyucian diri, kepatuhan pada adat, penghormatan terhadap alam, serta interaksi sosial yang harmonis. Pelaksanaan Padusan bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga menjadi usaha pelestarian kearifan lokal dan pembentukan karakter masyarakat yang religius, ramah, dan berbudaya menyeluruh.

Penelitian serupa terkait nilai budaya juga dilakukan oleh Aulia (2023) mengkaji mengenai tradisi arak-arakan rujukan di Kampung Cipeucang. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang mencakup hubungan manusia dengan Tuhan melalui doa bersama, hubungan dengan alam melalui penggunaan bahan-bahan alami dalam prosesi, hubungan dengan sesama melalui kerja sama dan gotong royong, serta hubungan dengan diri sendiri melalui sikap disiplin dan tanggung jawab individu. Tradisi ini juga dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMA.

Penelitian nilai budaya terkait suatu tradisi juga dilakukan Puji (2018) mengkaji tentang tradisi lisan pernikahan adat Dayak Maanyan di Kalimantan Tengah menemukan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung meliputi penghormatan terhadap Tuhan melalui doa dan ritual, hubungan dengan alam melalui penggunaan simbol-simbol alam, hubungan dengan sesama melalui solidaritas dan gotong royong, serta hubungan dengan diri sendiri melalui introspeksi dan pengendalian diri.

Tradisi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan melalui nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengungkapan integrasi nilai-nilai budaya dalam tradisi Padusan yang mencakup lima aspek hubungan manusia menurut teori Djamaris. Hal tersebut terlihat dari beberapa perbedaan signifikan yang ditemukan pada penelitian yang sudah ada sebelumnya

3. Pemanfaatan sebagai E-Modul Teks Deskripsi

E-modul interaktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, komunikatif, dan bermakna bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, penilaian kelayakan e-modul menurut penelitian Nafidah dan Suratman (2021), serta Siregar dan Harahap (2019) mencakup tiga aspek penting, yakni isi, bahasa, dan grafika. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa e-modul berbasis tradisi lokal Padusan memenuhi ketiga aspek tersebut. Dua guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Banyudono menyatakan bahwa e-modul ini layak digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, tiga siswa dari sekolah yang sama merasa terbantu karena materi yang disajikan lebih mudah dipahami, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya lokal dan teknologi pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif dalam menjawab kebutuhan pendidikan yang lebih berakar pada konteks sosial siswa.

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana hasil kajian terhadap tradisi Padusan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan e-modul pada materi teks deskripsi di SMP. Proses pengembangan e-modul dimulai dengan mengidentifikasi makna simbolik dan nilai-nilai budaya dalam tradisi Padusan. Hasil identifikasi tersebut kemudian diolah menjadi materi teks deskripsi yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Tahap berikutnya adalah mendesain e-modul interaktif dengan mempertimbangkan estetika, kenyamanan visual, serta pemilihan template dan font yang

ramah bagi siswa. Salah satu fitur utama dalam e-modul ini adalah penggunaan hyperlink internal yang memudahkan navigasi antarhalaman, seperti menuju bagian identifikasi modul ajar, kegiatan pembelajaran, materi pokok, penugasan, rubrik penilaian, hingga daftar pustaka. Hyperlink juga disertai tombol kembali ke menu utama agar peserta didik dapat menjelajahi isi modul secara mandiri dan fleksibel. Penyusunan materi dilakukan secara sistematis agar alur pembelajaran mudah diikuti, sekaligus membangun pemahaman mendalam siswa terhadap struktur dan kebahasaan teks deskripsi berbasis budaya lokal.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah dan Kuntoro (2021) memberikan gambaran serupa mengenai pentingnya pengembangan bahan ajar interaktif berbasis lokal. Dalam penelitiannya, mereka menyusun e-modul menulis teks deskripsi dengan menggunakan video destinasi wisata di Banjarnegara. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul tersebut sangat layak digunakan dan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan mereka memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu menjadikan budaya atau lingkungan lokal sebagai sumber belajar yang hidup dan relevan dengan keseharian peserta didik.

Sementara itu, Asrianti dan Izzati (2021) mengembangkan bahan ajar multimedia berbasis literasi kesehatan. Validasi dari para ahli menyatakan bahwa modul tersebut sangat layak digunakan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tampilan visual. Penggunaan bahan ajar ini berdampak positif terhadap peningkatan literasi siswa dan menumbuhkan minat belajar. Meskipun konteks temanya berbeda, yaitu kesehatan, pendekatan yang mereka gunakan sejalan dengan penelitian ini, yakni memanfaatkan media digital interaktif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyatu dengan dunia nyata siswa.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal kelayakan isi, kebahasaan yang komunikatif, dan tampilan visual yang menarik. Perbedaannya terletak pada tema yaitu penelitian ini menekankan nilai budaya lokal melalui tradisi Padusan, Muslimah dan Kuntoro mengeksplorasi kekayaan wisata daerah, sedangkan Asrianti dan Izzati fokus pada aspek kesehatan. Keunggulan sekaligus kebaruan dari penelitian ini terletak pada

integrasi makna simbolik dan nilai budaya dalam lima aspek hubungan dalam struktur teks deskripsi. Hal ini belum banyak diangkat dalam pengembangan e-modul interaktif berbasis tradisi lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data mengenai makna simbolik, nilai budaya, dan pemanfaatannya sebagai e-modul dalam pembelajaran teks deskripsi pada prosesi tradisi Padusan di Umbul Pengging, serta hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Banyudono, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Makna simbolik dalam tradisi Padusan dianalisis berdasarkan teori simbol verbal dan nonverbal. Pada aspek simbol verbal, ditemukan cerita dan narasi yang berkaitan dengan tradisi Padusan serta kirab budaya. Sementara itu, pada aspek simbol nonverbal ditemukan tiga data pokok, yaitu gerakan atau tindakan, pakaian, dan aksesoris yang digunakan dalam kirab budaya tradisi Padusan di Umbul Pengging.
2. Nilai budaya dalam tradisi Padusan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, sesama, dan dirinya sendiri. Pada hubungan manusia dengan Tuhan, ditemukan nilai-nilai seperti ketakwaan, berdoa, kepercayaan kepada Tuhan, dan ketaatan terhadap hukum agama. Dalam hubungan manusia dengan alam, terdapat nilai menjaga makhluk hidup serta penyatuan dan pemanfaatan alam secara harmonis. Adapun dalam hubungan manusia dengan masyarakat, ditemukan nilai kepatuhan terhadap adat istiadat, nilai kekeluargaan, serta cinta tanah air. Pada hubungan manusia dengan sesama, tercermin nilai keramahtamahan dan kasih sayang yang tampak dalam interaksi sosial yang hangat dan saling mendukung. Sementara itu, dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ditemukan nilai kebahagiaan dan ketenteraman batin yang diperoleh dari prosesi penyucian diri dan refleksi spiritual melalui tradisi Padusan.
3. Hasil analisis makna simbolik dan nilai budaya tradisi Padusan di Umbul Pengging

layak digunakan sebagai bahan pembelajaran materi teks deskripsi di SMP, yang telah diolah dalam bentuk e-modul interaktif. Berdasarkan wawancara dan instrumen penilaian yang dilakukan bersama dua guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Banyudono, e-modul interaktif berbasis tradisi budaya lokal Padusan dinilai cocok dan memenuhi kelayakan berdasarkan aspek materi, kebahasaan, dan grafis. Dengan demikian, e-modul interaktif ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran teks deskripsi yang bertemakan kekayaan budaya lokal, serta dapat digunakan sebagai inovasi baru dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianti, A., & Izzati, A. N. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Multimedia Interaktif Berbasis Kesehatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Literasi di SMP. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 15-23.
- Aulia, N. (2023). Analisis Nilai Budaya dan Nilai Sosial pada Tradisi Arak-arakan Rujukan di Kampung Cipeucang sebagai Bahan Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kearifan Lokal) di SMA. *Jurnal Artikula*, 6(2), 6-12.
- Djamaris, E. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah Sumatera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Drani, A., & Susanti, N. (2022). Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Aceh Barat Pada Materi Teks Deskripsi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A MTSN 1 Aceh Barat Tahun Pelajaran 2021/2022. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 170-179. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v8i2.466>
- Dunggio, S. R., Hintia, E., & Muslimin, M. (2023). Makna Simbol Verbal dan Nonverbal dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Bolango. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(2).
- Fajriati, I. (2018). Pengembangan E-Modul Berbasis Lectora Inspire Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Pada Siswa Kelas XI APK di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 6(2), 132-137.

- Filiandani, S. (2019). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang. *BAHASA DAN SASTRA*, 4(1).
- Fitriandi. (2005). "Nilai Budaya dalam Puisi Rakyat Aceh". *Kekelpot* 1 (2):133.
- Ginting, Y. S., & Hamidsyukrie, Z. M. (2023). Nilai Dan Makna Simbol Tea Pai dalam Tradisi Pernikahan Etnis Tionghoa di Kota Mataram. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1899–1904. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9743>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 251–268.
- Handayani, D., Sitingjak, D. R., & Hardi, R. S. B. (2021). Nilai-Nilai Budaya dalam Legenda Siti Payung. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 108–116. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p39-50>
- Ibda, H. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Sufisme dalam Nyadran Sebagai Khazanah Islam Nusantara. *Jurnal islam nusantara*, 2(2), 148–161.
- Imansari, N., & Sunaryantiningasih, I. (2017). Pengaruh Penggunaan E-Modul Interaktif Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Materi Kesehatan dan Keselamatan Kerja. *VOLT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 2(1), 11–16.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahsun, M., Mahyudi, J., & Sudirman, S. (2018). Pengembangan Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 1, 1287-1301.
- Marzali, Amri. (2005). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, M., & Kuntoro, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Menulis Teks Deskripsi dengan Media Video Wisata Lokal di Kabupaten Banjarnegara. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 29–45.
- Nafidah, R., & Suratman, B. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Digital Interaktif Berbantuan Adobe Flash pada Mata Pelajaran Korespondensi Kelas X Otkp di SMK Ypm 3 Taman. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 39–50.
- Novrianus, N., Sunarsih, E., & Susanto, H. (2019). Nilai Budaya Dalam Mantra Masyarakat Dayak Salako Di Nek'usun Kelurahan Nyarumkop Kecamatan Singkawang Timur. *Cakrawala Linguista*, 2(2), 80–88. <http://dx.doi.org/10.26737/cling.v2i2.1621>
- Pabiaiye, K., Kau, M. U., & Bagtayan, Z. A. (2021). Makna Simbol dalam Prosesi Mongunom Tian Pada Masyarakat Buol. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Pratama, V., Anggraini, S. F., Yusri, H., & Mufit, F. (2021). Disain dan Validitas E-Modul Interaktif Berbasis Konflik Kognitif untuk Remediasi Miskonsepsi Siswa pada Konsep Gaya. *Jurnal Eksakta Pendidikan (Jep)*, 5(1), 68–76. <https://doi.org/10.24036/jep/vol5-iss1/525>
- Puji, L. N. (2018). Nilai Budaya Dalam Tradisi Lisan Pernikahan Adat Dayak Maanyan Di Kalimantan Tengah (Cultural Value in Oral Tradition of Dayak Maanyan Customary Marriage in Central Kalimantan. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 8(1), 101-112.
- Ridha, A. U., & Suharyani, S. (2020). Identifikasi dan Strategi Pengembangan Umbul Guyangan sebagai Objek Wisata di Desa Bendan Kabupaten Boyolali. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 267–278.
- Setiyani, W., Warsito, W., Saprudin, S., Rendra, R., & Nisa, N. (2023). Internalisasi Budaya Lokal. *UINSA Press*.
- Siregar, A. D., & Harahap, L. K. (2020). Pengembangan E-Modul Berbasis Project Based Learning Terintegrasi Media Komputasi Hyperchem pada Materi Bentuk Molekul. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)*, 10(1), 1925–1931. <https://doi.org/10.26740/jpps.v10n1.p1925-1931>
- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–30.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.